

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan yang disertai dengan adanya tantangan dan perubahan pada diri (Prihandin & Boediman, 2019). Perubahan yang dihadapi oleh remaja saat ini meliputi aspek yang luas mulai dari fisik, kognitif, dan psikososial (Meschke, Peter, & Bartholomae, 2012). Masa remaja awal adalah masa dimana seseorang mulai memasuki masa remaja. Segala perubahan dan tantangan pada masa remaja dimulai saat seseorang memasuki usia remaja awal. (Kerig, Schulz, 2012) melihat remaja awal memiliki tugas perkembangan seperti adaptasi dan penyesuaian terhadap pubertas, mulai mencari identitas diri, dan menjalin hubungan sosial secara lebih luas. Dapat dikatakan pada masa remaja awal, seseorang mulai ingin mandiri dan tidak bergantung dari orang tua, walau belum dapat terlepas sepenuhnya dari orang tua (Collins, 2004).

Pada masa ini kehidupan remaja menunjukkan karakter dan tugas perkembangan yang khas. Erikson menyebutkan bahwa masa remaja berada pada usia 12-20 tahun yaitu tahap perkembangan *identity and identity confusion* pada tahap ini remaja dihadapkan pada identitas ego. Identitas ego adalah citra diri yang terbentuk selama masa remaja tentang siapa kita dan menjadi apa kita. Krisis identitas menunjukkan kegagalan dalam meraih identitas ego selama masa remaja. Erikson berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa kesenjangan antara anak dan dewasa, dalam tahap remaja muncul perasaan yang kuat dari identitas diri yaitu percaya diri. Apabila gagal mencapai identitas diri akan mengalami krisis identitas, Erikson menyebutnya dengan istilah "*Confusion*". Tidak mengetahui siapa, apa, dan dimana mereka, tetap melanjutkan hidup normal seperti pendidikan, pekerjaan, menikah tetapi mereka merujuk pada identitas negatif seperti menjadi nakal dan minum obat terlarang (Ratnawulan, 2018).

Perubahan umum pada masa remaja adalah perubahan emosi yang semakin meninggi, perubahan fisik, perubahan pola perilaku, perubahan minat dan menjadi ambisius dalam setiap perubahan Hurlock, (dalam Yutti, 2017). Perubahan pada masa remaja menjadi salah satu pemicu muncul permasalahan yang berhubungan dengan pengalaman yang dialami kemampuan individu dalam mengelola pengalaman baik dan buruk dipengaruhi oleh hasil evaluasi kognitif dan afektif (emosi) individu. Hasil evaluasi kognitif mempengaruhi tingkat kepuasan individu dalam setiap pengalaman yang terjadi Diener, (1984). Permasalahan remaja semakin memburuk apabila kondisi keluarga

terutama kondisi orang tua yang tidak harmonis. Hal ini karena keluarga sebagai salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap *subjective well-being* Glenn & Waver dalam (Diener, 2013)

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Reis (dalam Lestari, 2012) menjelaskan keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru. Friedman (dalam Suprajitno, 2004) menjelaskan keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat beberapa pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (Lestari, 2012).

Remaja yang hidup dilingkungan keluarga broken home berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah pergaulan, masalah akademik, maupun masalah perkembangan kepribadian, misalnya menjadi anak pemurung, menarik diri dalam pergaulan, renadah diri, merasa sulit untuk beradaptasi dengan teman – temannya, lebih mudah marah atau sensitif (Astuti & Anganthi, 2016). Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi anak-anak yang bermasalah di sekolah maupun di masyarakat pada umumnya disebabkan oleh faktor broken home keluarga mereka (Aziz, 2015).

Keluarga yang disebut broken home dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak dalam

keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Menurut hasil penelitian Saikia (2017) mengenai keluarga yang bercerai: *Its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari broken home pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga broken home adalah perceraian orangtua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2012).

Pada anak- anak yang berada dalam suatu keluarga yang bercerai, perilaku mereka kebanyakan cenderung berubah menjadi perilaku yang negatif, namun tidak semua remaja broken home mengalami perubahan seperti itu, ada juga beberapa remaja yang hidup dalam keluarga yang baik- baik saja atau harmonis namun mereka memiliki perilaku yang negatif pula (Aziz, 2015). Hal ini disebabkan oleh faktor lain di dalam keluarga tersebut seperti salah satu contohnya tidak adanya rasa empati dan penerimaan secara terbuka dari orang tua, biasanya hal ini terjadi pada keluarga yang dimana kedua orang tuanya sangat sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan perkembangan sang anak, disisi lain orang tua menyogok sang anak dengan fasilitas yang serba ada dan uang agar dapat menggantikan perhatian yang hilang dari kedua orang tuanya tersebut (Muhammad Saiffudin, 2021).

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir (dalam Kusumaningrum 2017) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orangtuanya. Delapan dampak tersebut adalah penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis.

Willis (dalam Wulandri & Fauziah, 2019) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu dimana hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung. Broken home dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) Orangtua

yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan tiga remaja pada tanggal 20 Februari, pukul 13.00 melalui via whatsapp dimana orang tua pada remaja tersebut bercerai dan menemukan bahwa perceraian bukanlah hal yang mudah untuk dilalui. Subjek SA, mengatakan bahwa perceraian yang terjadi antara kedua orang tua SA membuat SA menjadi sulit untuk bisa dekat dengan ibu kandungnya karena mereka yang juga tinggal berjauhan dan berkomunikasi hanya melalui saudara kandung yang tinggal dengan ibunya saja. Adapun masalah lain yang dialami XS, akibat kenakalannya ia menjadi putus sekolah dan pernah merasa iri dengan teman temannya yang masih bisa bertemu ayahnya. Subjek RS diawal perceraian orang tuanya sempat tinggal dengan ayahnya dan akhirnya terjadi konflik dengan ayahnya hingga ia berhenti sekolah dan kembali pada ibu kandungnya. Remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang agar kuat menjalani kehidupan dan menemukan makna kebahagiaan dalam hidupnya yang menjadi anak broken home korban perceraian. Berdasarkan hasil interpretasi wawancara perempuan cenderung lebih mampu mengelola emosinya dengan baik, dan saat menghadapi masalah terbiasa bercerita kepada orang-orang terdekatnya. Seperti pada SA, RS dan XS yang sering bercerita dengan bude dan kakek-neneknya. Sedangkan informan laki-laki (RS) cenderung menutup diri, bahkan tidak ingin tahu apa penyebab kedua orangtuanya berpisah. Saat proses wawancara informan SA juga tidak banyak bercerita.

(Kartono, 2000) Mengungkapkan laki-laki dan perempuan berbeda bila dilihat dari ciri-ciri jasmaniah. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis ini menyebabkan pula perbedaan pada tingkah laku laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada sejak dahulu. Walaupun struktur-struktur di dunia dan norma-norma tradisional telah berubah namun keberadaan dan sifat antara kedua jenis laki-laki dan perempuan tetap berbeda. Perempuan akan lebih dekat dengan masalah-masalah kehidupan praktis, kongkrit, lebih spontan, bergairah, penuh vitalitas hidup, heterosentris dan sosial. Sedangkan pria lebih egosentris dan tertarik pada segi kejiwaan yang bersifat abstrak. (Gunarsa, 2005) menambahkan bahwa ada pembatasan pikiran, rasio, dan emosionalitas. Jalan pikiran pria tidak dikuasai emosi, perasaan maupun suasana hati. Menurut hasil penelitian Wirawan (2010) pemaknaan kebahagiaan dari segi spiritual lebih dapat dimaknai oleh informan perempuan, sebab perempuan lebih bersifat afektif dalam melakukan serta memaknai segala hal dibandingkan laki-laki yang lebih

menggunakan logika dalam menanggapi masalah yang ada. Selain itu, perempuan dalam bertindak juga lebih banyak memanfaatkan afeksi dibandingkan logikanya, sehingga kebahagiaan lebih dimaknai sebagai hal yang bersifat spiritual, yang terkait dengan relasinya dengan Tuhan. Laki-laki dalam penelitian lebih memaknai kebahagiaan dari segi personal konkret, dan tidak banyak laki-laki yang dapat memaknai kebahagiaan dari segi eksistensial dan spiritual. Ada kemungkinan hal ini disebabkan mereka lebih menggunakan logikanya dibandingkan perasaannya, sehingga pemaknaannya pun lebih cenderung ke arah dirinya sendiri (personal). Namun semakin dewasa dan semakin matang usia laki-laki, individu akan semakin dapat memaknai kebahagiaan dari segi spiritual. Hal ini disebabkan individu semakin menyadari hubungannya dengan Tuhan, serta semakin matang dalam berpikir, sehingga lebih mampu menelaah arti dari suatu kejadian dari segala sisi, termasuk dari sisi spiritual. Baik partisipan laki-laki maupun perempuan juga dapat memaknai kebahagiaan dari sisi eksistensial. Baik laki-laki maupun perempuan dapat bersyukur setiap hal yang dimilikinya serta dapat melihat masalah dari sisi positif dari setiap peristiwa yang terjadi, walaupun peristiwa tersebut tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena informan dari penelitian ini berusia dewasa, sehingga telah lebih matang dalam berpikir, serta telah mampu mengelola emosi, sehingga lebih dapat memetik makna dari setiap kejadian yang ada.

Penelitian Dewi & Utami, (2008) mengungkapkan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki *subjective well-being* yang rendah apabila tidak mendapat dukungan sosial dari lingkungan di sekitar, terutama *significant other subjek*. Hasil penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya *subjective well-being* adalah konflik orang tua, keluarga yang jarang berkumpul, perceraian orang tua, orang tua tidak memberikan pemahaman atas perceraian yang terjadi, hubungan orang tua memburuk pasca perceraian dan adanya kondisi pembandingan yang lebih baik (Dewi & Utami, 2008)

Masa transisi sulit untuk dilewati dan dijalani bagi anak yang memiliki masalah dalam orang tua yang bercerai dibandingkan dengan yang memiliki keluarga harmonis (Hurlock, 1980). Salah satu faktor kuat yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah pernikahan dan keluarga (Ed Diener, 2009). Apabila keluarga tidak menjadi tempat atau lingkungan yang baik untuk individu pada masa remaja akan timbul lebih banyak masalah dalam individu pada masa remaja.

Kebahagiaan adalah salah satu konsep penting dalam psikologi positif dan menjadi salah satu indikator dalam kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Ada berbagai

pemaknaan tentang kebahagiaan: sebagian mempersepsinya sebagai tujuan akhir dari kehidupan seseorang, sebagian melihatnya sebagai bagian dari perjalanan hidup itu sendiri, sebagai buah dari perbuatan seseorang. Penelitian Lyubomirsky Wirawan, 2010 (dalam Astuti & Anganthi, 2016) menemukan bahwa orang-orang yang berbahagia akan lebih berhasil di sepanjang rentang hidupnya dibandingkan dengan orang yang kurang berbahagia. Di samping itu, orang yang berbahagia akan lebih mudah mencapai situasi kondisi kehidupan yang lebih menyenangkan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena orang yang berbahagia kerap kali mengalami suasana hati yang positif dan suasana hati positif ini menggugah mereka untuk bekerja dengan lebih aktif untuk mencapai tujuan yang baru dan membangun sumber daya yang baru. Ketika orang merasa berbahagia, mereka cenderung merasa percaya diri, optimis, dan energik, dan orang lain berpandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih disukai dan lebih mudah bergaul.

Subjective well-being menurut Diener (2013) adalah penilaian keseluruhan individu dengan macam-macam kriteria, Individu dikatakan memiliki *Subjective well-being* yang baik adalah ketika perasaan senang lebih besar dibandingkan perasaan tidak senang. Individu yang dapat dikatakan memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah individu yang tidak puas dengan hidupnya, sering merasakan emosi negatif seperti amarah atau kecemasan, dan mengalami sedikit kegembiraan dalam hidupnya Diener dkk., sebagaimana dikutip (dalam Larsen & Eid, 2008).

Subjective well-being merupakan hal yang penting dalam hidup seseorang. Seseorang melakukan berbagai cara agar dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Salah satu tujuan seseorang bersemangat menjalani hidup adalah agar merasakan bahagia. *Subjective well-being* merupakan istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan kebahagiaan (*happiness*). Bukhari dan Khanam (dalam Iharasati & Nasywa, 2019) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah bagian dalam *subjective well-being* yang mana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki individu. Selain penting untuk diteliti dan dipelajari karena menggambarkan kualitas hidup seseorang, *subjective well-being* juga dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan seseorang. Banyak manfaat yang didapatkan apabila seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, antara lain manfaat untuk kesehatan salah satunya panjang umur, serta produktif (Chan, 2011). Dalam penelitian lain juga sejalan bahwa *subjective well-being* yang tinggi seperti kepuasan hidup, tidak adanya emosi negatif, optimisme dan emosi positif yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan dan umur panjang yang lebih baik (Chan, 2011). (Iharasati, dewi dan Nasywa,

2019) menyebutkan bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan dengan tingkat stress dimana individu yang memiliki tingkat stress yang tinggi memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah sedangkan individu yang memiliki tingkat stress rendah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. *Subjective well-being* merupakan kebutuhan dasar, yang mana *subjective well-being* ini linear dengan pendapatan dan tidak berkurang saat pendapatan meningkat (Stevenson & Wolfers, 2013).

Banyak individu yang menghabiskan waktu dan tenaga untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya. *Subjective well-being* lebih berfokus pada evaluasi individu terhadap hidupnya. Evaluasi yang dimaksud dalam hal ini meliputi aspek kognitif dan afektif (Diener, 2000). Hal ini diperkuat dengan (Diener, 2013) yang mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan bagaimana individu mengevaluasi hidupnya. *Subjective well-being* melibatkan evaluasi pada dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Tingkat *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan adanya suatu evaluasi kognitif, yaitu berupa tingginya kepuasan dalam hidup (*life satisfaction*) serta evaluasi afektif berupa tingginya afek positif (*positive affect*), dan rendahnya afek negatif (*negative affect*). *Subjective well-being* merupakan sebuah konsep yang luas mengenai bentuk evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, yang merupakan gabungan dari tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif. Seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi mampu mengatur emosi, dan menghadapi masalah dengan baik. Sebaliknya orang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh pikiran dan perasaan negatif sehingga menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko mengalami depresi di (Ed Diener, Oishi, & Lucas, 2015).

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai: “*Subjective Well Being* Pada Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home”

1.2 Rumusan Masalah

faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja, dan kondisi *subjective well-being* pada remaja yang mengalami keluarga yang bercerai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja, dan kondisi *subjective well-being* pada remaja yang mengalami keluarga yang bercerai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan dalam bidang Psikologi mengenai *subjective well-being* remaja dengan latar belakang keluarga yang broken home

2. Manfaat Praktis

Memberikan saran serta gambaran mengenai perbedaan *subjective well-being* dengan latar belakang keluarga yang *broken home*. Hal ini karena belum ada penelitian secara kuantitatif yang mengukur *subjective well-being* pada remaja dengan latar belakang keluarga yang *broken home*.

1.5 Uraian Keaslian

Uraian ini berisi tentang perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pada poin ini juga membahas tentang perbedaan yang ada antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu.

1. Penelitian (Yutti, 2017), Menjelaskan bahwa pada remaja dengan latar belakang broken home dan tidak broken home dimana *subjective well-being* yang tinggi semakin tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.
2. Penelitian (Aliza, 2020), Dikatakan bahwa kebahagiaan merupakan keinginan bagi setiap remaja. Namun perceraian orang tua dapat berdampak terhadap kebahagiaan remaja.